

ISU KETIDAKADILAN DAN DISKRIMINASI DALAM DUNIA OLAHRAGA

Muh. Takdir¹, Muh Yusuf Rahim², Muh Adnan Hudain³, Alimin Alwi⁴

^{1, 2, 3, 4}Universitas Negeri Makassar, Jl. A. P. Pettarani, Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia

Email: muhtakdir190702@gmail.com

Article History

Received: 01-11-2025

Revision: 10-12-2025

Accepted: 12-12-2025

Published: 14-12-2025

Abstract. This study examines the main forms of discrimination, including gender inequality, racial bias, economic barriers, challenges faced by athletes with disabilities, the impact of the industrialisation of sport, and the influence of the Relative Age Effect (RAE). The method used is a literature study covering academic research, international agency reports, policy documents, and case studies. The results of the study show that gender inequality is still evident in the distribution of resources, competition opportunities, leadership positions, and media coverage. Racial bias arises through stereotypes, subjective coaching assessments, and economic inequality. Athletes from low-income families face limitations in accessing quality coaching, facilities, and competitions, while athletes with disabilities often face barriers in accessing adequate facilities and support. RAE also contributes to creating indirect but persistent inequalities in athlete development. These various forms of discrimination have an impact on athletes' psychological well-being, career opportunities, and the effectiveness of sports organisation management. The research findings emphasise the need for inclusive policies, anti-discrimination training, equal access to facilities, transparent selection processes, and more balanced media coverage.

Keywords: Sports Discrimination, Gender Inequality, Athletes with Disabilities, Media Representation, Relative Age Effect

Abstrak. Penelitian ini mengkaji bentuk-bentuk diskriminasi utama, termasuk ketimpangan gender, bias rasial, hambatan ekonomi, tantangan yang dihadapi atlet penyandang disabilitas, dampak industrialisasi olahraga, serta pengaruh *Relative Age Effect* (RAE). Metode yang digunakan adalah studi literatur yang mencakup penelitian akademik, laporan lembaga internasional, dokumen kebijakan, dan studi kasus. Hasil kajian menunjukkan bahwa ketimpangan gender masih terlihat dalam distribusi sumber daya, kesempatan bertanding, posisi kepemimpinan, dan liputan media. Bias rasial muncul melalui stereotip, penilaian pelatih yang subjektif, serta ketidakmerataan struktur ekonomi. Atlet dari keluarga berpenghasilan rendah menghadapi keterbatasan memperoleh pelatih, fasilitas, dan kompetisi yang berkualitas, sementara atlet penyandang disabilitas kerap terkendala akses fasilitas dan dukungan yang memadai. RAE juga berkontribusi menciptakan ketimpangan perkembangan atlet secara tidak langsung namun berkelanjutan. Beragam bentuk diskriminasi ini berdampak pada kesejahteraan psikologis atlet, peluang karier, dan efektivitas manajemen organisasi olahraga. Temuan penelitian menegaskan perlunya kebijakan inklusif, pelatihan anti-diskriminasi, pemerataan akses fasilitas, proses seleksi yang transparan, dan liputan media yang lebih berimbang.

Kata Kunci: Diskriminasi Olahraga, Ketimpangan Gender, Atlet Disabilitas, Representasi Media, *Relative Age Effect*

How to Cite: Takdir, M., Rahim, M. Y., Hudain, M. A., & Alwi, A. (2025). Isu Ketidakadilan dan Diskriminasi dalam Dunia Olahraga. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6 (8), 11909-11916. <http://doi.org/10.54373/imeij.v6i8.4663>

PENDAHULUAN

Olahraga tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas fisik atau ajang kompetisi, tetapi juga sebagai ruang sosial yang mencerminkan nilai budaya, struktur kekuasaan, dan dinamika masyarakat. Dalam berbagai literatur sosiologi olahraga, bidang ini sering digambarkan sebagai arena yang ideal untuk menegakkan prinsip kesetaraan, sportivitas, dan meritokrasi. Namun, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa praktik olahraga di berbagai level justru dipengaruhi oleh bias sosial dan struktur historis yang tidak netral (Coakley, 2021). Ini menegaskan bahwa olahraga adalah bagian dari konstruksi sosial yang tidak dapat dilepaskan dari isu ketidakadilan.

Berbagai bentuk diskriminasi dan ketimpangan masih terjadi secara sistematis dalam dunia olahraga. Diskriminasi tersebut dapat muncul dalam akses terhadap fasilitas, peluang kompetisi, seleksi atlet, hingga representasi dalam kepemimpinan organisasi olahraga. Penelitian menunjukkan bahwa ketimpangan gender masih menjadi persoalan serius, ditandai oleh rendahnya visibilitas atlet perempuan, kesenjangan pendanaan, serta bias dalam pemberitaan media (Fink, 2016). Selain itu, stereotip rasial dan penilaian subjektif pelatih tetap menjadi isu yang memengaruhi perkembangan atlet dari kelompok etnis tertentu (Hylton, 2018).

Status sosial ekonomi juga memainkan peran penting dalam menentukan peluang seseorang untuk berkembang sebagai atlet. Atlet yang berasal dari keluarga berpenghasilan rendah sering kali menghadapi hambatan dalam memperoleh pelatih berkualitas, fasilitas memadai, serta kesempatan mengikuti kompetisi yang penting bagi pengembangan karier (Smith & Leavy, 2019). Atlet penyandang disabilitas juga mengalami tantangan serupa, terutama terkait infrastruktur yang belum ramah disabilitas dan keterbatasan dukungan pendanaan serta akses pelatihan (DePauw & Gavron, 2005). Kondisi ini menunjukkan bahwa ketidakadilan dalam olahraga bersifat multidimensional dan saling terkait.

Selain mekanisme diskriminasi yang terlihat secara eksplisit, terdapat pula bentuk ketimpangan yang terjadi tanpa disengaja, seperti Relative Age Effect (RAE). Fenomena ini muncul ketika atlet yang lahir di awal tahun seleksi usia cenderung lebih berkembang secara fisik dibandingkan rekan sebayanya, sehingga lebih sering terpilih dalam pembinaan atlet (Cobley et al., 2009). Walaupun tidak dimaksudkan untuk mendiskriminasi, efek ini dapat menghasilkan ketimpangan jangka panjang dalam akses pelatihan, pengalaman kompetitif, dan perkembangan karier. Ketidakadilan semacam ini menunjukkan bahwa sistem seleksi dan pengembangan dalam olahraga masih perlu dievaluasi secara kritis.

Ketimpangan yang terus berlangsung tidak hanya berdampak pada kesejahteraan psikologis atlet, tetapi juga memengaruhi kualitas kompetisi, efektivitas organisasi olahraga, dan pembangunan ekosistem olahraga secara keseluruhan. Jika tidak ditangani, kondisi ini dapat menghambat regenerasi talenta dan memperkuat ketidaksetaraan sosial. Oleh karena itu, penelitian mengenai bentuk-bentuk diskriminasi, penyebabnya, serta strategi untuk mengatasinya sangat penting dilakukan. Artikel ini berupaya memberikan analisis komprehensif mengenai isu tersebut sekaligus mengusulkan pendekatan yang berbasis kebijakan, pendidikan, dan peran media untuk mewujudkan olahraga yang lebih adil, inklusif, dan berkelanjutan.

METODE

Metode penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode studi literatur, di mana data diperoleh dari berbagai sumber primer seperti artikel jurnal ilmiah, laporan penelitian, studi kasus, dan dokumen resmi dari lembaga terpercaya yang membahas topik diskriminasi dalam dunia olahraga. Selain itu, data juga dikumpulkan dari sumber sekunder seperti buku, laporan media terpercaya, serta dokumen kebijakan terkait. Proses pengumpulan data dilakukan secara sistematis dengan mencari literatur menggunakan kata kunci yang relevan, memilih bahan bacaan berdasarkan kredibilitas dan kesesuaian topik, serta mengextract informasi mengenai bentuk-bentuk diskriminasi, dampak yang ditimbulkan, dan upaya penyelesaiannya. Untuk menganalisis data, digunakan teknik analisis isi melalui beberapa tahap, yakni pengurangan data, penyusunan narasi berdasarkan tema, dan penarikan kesimpulan guna mengidentifikasi pola ketidakadilan yang terjadi dalam olahraga. Untuk memastikan validitas hasil, dilakukan triangulasi sumber dan evaluasi kredibilitas literatur, sehingga analisis yang dihasilkan tetap objektif dan memenuhi standar ilmiah.

HASIL DAN DISKUSI

Diskriminasi Gender

Salah satu bentuk diskriminasi yang masih sering muncul dalam dunia olahraga adalah diskriminasi berdasarkan jenis kelamin. Meskipun keterlibatan perempuan terus meningkat, termasuk dalam ajang internasional seperti Olimpiade, kesenjangan masih terlihat jelas. Analisis literatur menunjukkan bahwa partisipasi perempuan di Olimpiade telah berkembang signifikan dari waktu ke waktu, misalnya pada Olimpiade Rio perempuan mencapai sekitar 45% dari total atlet. Namun, peningkatan jumlah tersebut belum diikuti oleh kesetaraan dalam peluang, dukungan, serta akses terhadap fasilitas dan kepemimpinan organisasi olahraga.

Penelitian Gerol Foekh, Kumaat, dan Wismanadi menegaskan bahwa diskriminasi gender tidak hanya terkait perbedaan fisik, tetapi juga akses terhadap fasilitas, pengakuan, serta minimnya representasi perempuan dalam manajemen olahraga. Di Amerika, misalnya, kurang dari 46% pelatih perempuan memimpin tim perempuan, dan kurang dari 1% administrator olahraga kampus adalah perempuan kulit hitam. Studi Kasus: Film *Battle of the Sexes*, yang mengangkat pertandingan antara Billie Jean King dan Bobby Riggs, menggambarkan perjuangan kesetaraan gender dalam tenis dan mencerminkan ketimpangan representasi perempuan di olahraga internasional sebagaimana dikaji dalam penelitian Milani Hartina Bawa.

Diskriminasi Rasial

Isu rasialisme tetap menjadi persoalan penting dalam dunia olahraga. Atlet dari kelompok ras tertentu sering menghadapi stereotip maupun perlakuan tidak adil, termasuk dalam pemberitaan media. Pemain kulit putih kerap digambarkan dengan atribut seperti kecerdasan dan strategi, sementara pemain kulit hitam lebih sering dikaitkan dengan kekuatan fisik. Penelitian terhadap siaran sepak bola Eropa menunjukkan bahwa komentator lebih sering menilai pemain kulit putih berdasarkan kecerdasan permainan, sedangkan pemain kulit hitam fokus pada kemampuan atletik. Persepsi semacam ini dapat memengaruhi penilaian publik terhadap kualitas dan perkembangan karier atlet. Selain itu, pada tingkat perguruan tinggi Amerika, sistem *amateurism* di NCAA juga menunjukkan adanya ketidakadilan rasial. Menurut studi Tatos dan Singer, atlet kulit hitam di Power Five NCAA kehilangan potensi pendapatan antara 1,2 hingga 1,4 miliar dolar AS per tahun karena aturan yang tidak memberikan kompensasi meskipun mereka berkontribusi besar pada pendapatan institusi. Studi Kasus: Bias komentar dalam olahraga profesional Eropa memperkuat stereotip rasial dan mempengaruhi cara pemain kulit hitam dinilai oleh penggemar maupun klub.

Ketimpangan Ekonomi dan Akses Fasilitas

Ketimpangan ekonomi juga berpengaruh signifikan terhadap kesempatan atlet untuk berkembang. Atlet dari keluarga berpenghasilan rendah atau daerah terpencil sering mengalami keterbatasan akses terhadap fasilitas, pelatihan, dan sumber daya pendukung. Kendala ini tidak hanya berkaitan dengan faktor geografis namun juga struktur pembinaan olahraga yang cenderung terpusat di kota-kota besar. Akibatnya muncul kesenjangan awal yang sulit diatasi oleh atlet berbakat dari latar belakang kurang beruntung, yang kemudian berdampak pada minimnya peluang mereka mencapai tingkat *elite*.

Diskriminasi terhadap Atlet Difabel

Atlet penyandang disabilitas masih menghadapi hambatan yang cukup besar dalam dunia olahraga, mulai dari akses fasilitas latihan yang belum ramah disabilitas hingga keterbatasan dukungan pendanaan serta rendahnya eksposur media. Di Indonesia, laporan Kementerian Pemuda dan Olahraga menunjukkan bahwa hanya 11,6% penyandang disabilitas yang berolahraga secara rutin setiap minggu. Pemerintah menargetkan peningkatan menjadi 15% pada 2029, yang menggambarkan bahwa partisipasi atlet difabel masih tergolong rendah. Studi Kasus: Dalam ajang seperti Asian Para Games, meskipun banyak atlet difabel tampil dengan prestasi tinggi, mereka tetap menghadapi kendala struktural seperti minimnya infrastruktur olahraga yang inklusif di berbagai daerah.

Diskriminasi dalam Analitik dan Industri Olahraga

Diskriminasi tidak hanya terjadi di lapangan, tetapi juga di sektor non-atletik seperti analitik olahraga dan manajemen. Studi tentang *Equity, Diversity, and Inclusion* (EDI) di bidang analitik olahraga menunjukkan bahwa mayoritas profesional yang bekerja di liga besar seperti NBA maupun Olimpiade adalah laki-laki, berkulit putih, dan heteroseksual. Selain itu, terdapat kesenjangan gaji yang signifikan antara laki-laki dan perempuan serta antara pekerja kulit putih dan kelompok minoritas pada posisi eksekutif. Kondisi ini menunjukkan bahwa bias struktural masih berlangsung dalam industri olahraga.

Diskriminasi Usia Relatif (*Relative Age Effect*)

Relative Age Effect (RAE) merupakan fenomena diskriminasi berdasarkan usia yang sering muncul dalam proses seleksi atlet. Atlet yang lahir dekat dengan awal tahun kompetisi cenderung lebih dominan di tahap awal pembinaan karena lebih matang secara fisik maupun mental dibanding teman seangkatannya. Studi *Delorme, Boiché, dan Raspaud* menunjukkan bahwa distribusi tanggal lahir atlet elite cenderung tidak merata, yang menandakan adanya bias dalam proses seleksi dan pengembangan atlet sejak usia dini.

Dampak Ketidakadilan dan Diskriminasi

- Dampak psikologis; atlet yang mengalami diskriminasi cenderung mengalami stres, merasa tidak percaya diri, dan mengalami penurunan motivasi. Diskriminasi juga bisa membuat atlet merasa terisolasi secara sosial, terutama mereka yang merupakan bagian dari kelompok minoritas rasial atau difabel.

- Dampak karier atlet; diskriminasi dapat menghalangi akses atlet terhadap sponsor, kompetisi, serta pelatihan yang berkualitas. Misalnya, atlet perempuan maupun atlet difabel mungkin kesulitan mendapatkan dana pendanaan atau perhatian media yang sama dengan atlet pria.
- Dampak institusi olahraga; institusi olahraga yang tidak inklusif berisiko melewatkan bakat-bakat berbakat. Selain itu, bias dalam proses manajemen maupun analisis data bisa menghambat inovasi serta perkembangan institusi tersebut. Di sisi lain, reputasi olahraga dalam masyarakat bisa tercemar jika masyarakat merasa bahwa institusi tersebut bersifat diskriminatif.

Strategi Mengatasi Diskriminasi

Reformasi Kebijakan dan Regulasi

Federasi olahraga dan organisasi nasional perlu menerapkan kebijakan inklusif yang tegas, termasuk kebijakan kesetaraan gender, ras, dan disabilitas sebagai dasar pengelolaan olahraga. Proses seleksi atlet dan pelatih harus dilakukan secara transparan dan adil untuk meminimalkan potensi bias, baik berdasarkan usia, ras, maupun kondisi fisik. Selain itu, penerapan laporan keadilan (*equity reporting*) secara berkala dapat membantu memantau perkembangan dan memastikan setiap organisasi bertanggung jawab terhadap peningkatan inklusi.

Pendidikan dan Pelatihan

Pelatih, ofisial, serta manajer olahraga membutuhkan pelatihan khusus terkait anti-diskriminasi dan prinsip inklusi agar mampu menciptakan lingkungan yang aman dan adil bagi seluruh atlet. Program pendidikan bagi atlet muda juga penting dilakukan agar nilai keadilan, keberagaman, dan rasa saling menghormati tertanam sejak awal perjalanan karier mereka.

Peningkatan Akses Fasilitas

Perlu dilakukan investasi untuk pembangunan infrastruktur olahraga di wilayah terpencil atau kurang berkembang agar lebih banyak atlet memiliki kesempatan yang sama untuk berlatih. Fasilitas ramah disabilitas juga harus disediakan agar atlet difabel dapat mengakses latihan secara layak. Selain itu, skema beasiswa atau dukungan finansial perlu diperkuat untuk membantu atlet dari keluarga berpenghasilan rendah.

Peran Media dan Komunikasi

Media olahraga memegang peran penting dalam membentuk opini publik, sehingga liputan yang setara bagi atlet perempuan, ras minoritas, dan atlet difabel menjadi sangat diperlukan. Kampanye publik dapat digunakan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menghapus diskriminasi dalam olahraga. Pemanfaatan data dan analitik juga dapat membantu mengevaluasi kemajuan kesetaraan dalam pemberitaan dan representasi media.

Dukungan dari Institusi Internasional

Organisasi internasional seperti Komite Olimpiade Internasional (IOC) dapat memperkuat kebijakan inklusi melalui regulasi dan pemberian insentif kepada federasi yang berhasil mencapai target kesetaraan. Selain itu, kerja sama global dalam bentuk pertukaran program pelatihan inklusi serta pembangunan fasilitas di negara berkembang dapat mempercepat upaya menciptakan ekosistem olahraga yang lebih adil dan merata.

KESIMPULAN

Ketidakadilan dan diskriminasi dalam bidang olahraga adalah isu yang rumit dan memengaruhi berbagai aspek. Bentuk-bentuk diskriminasi dapat terjadi berdasarkan gender, ras, disabilitas, usia, serta struktur industri olahraga itu sendiri. Dampak dari masalah ini tidak hanya dirasakan oleh para atlet secara pribadi, tetapi juga mengganggu lembaga olahraga serta masyarakat secara keseluruhan. Untuk menyelesaikan masalah ini, diperlukan pendekatan yang menyeluruh, seperti kebijakan yang adil, pendidikan yang tepat, pemerataan fasilitas, liputan media yang seimbang, serta dukungan dari organisasi olahraga internasional. Dengan menerapkan tindakan nyata dan bekerja sama antar berbagai pihak, seperti pemerintah, federasi olahraga, media, serta masyarakat, dunia olahraga dapat bertransformasi menjadi lingkungan yang lebih inklusif dan adil. Perubahan ini bukan hanya memberikan manfaat secara moral, tetapi juga membuka kesempatan bagi bakat-bakat baru dan memperkuat kualitas kompetisi secara global.

REFERENSI

- Bawa, M. H. (n.d.). *Battle of the Sexes* sebagai representasi ketimpangan gender dalam tenis internasional. (*Informasi publikasi tidak tersedia lengkap*)
- Bradbury, S., & Conricode, D. (2025). *Racialisation and the inequitable experiences of racialised minority coaches in men's professional football club youth academies in England*. <https://doi.org/10.1177/10126902241266613>
- Buffington, D. (2005). Contesting race on Sundays: Making meaning out of the rise in the number of Black quarterbacks. *Sociology of Sport Journal*, 22(1), 19–37.

- Cobley, S., Baker, J., Wattie, N., & McKenna, J. (2009). Annual age-grouping and athlete development: A meta-analytical review. *Sports Medicine*, 39(3), 235–256.
- Coakley, J. (2021). *Sports in society: Issues and controversies* (13th ed.). McGraw-Hill.
- Cooky, C., & Messner, M. A. (2018). No slam dunk: Gender, sport, and the unevenness of social change. *Journal of Sport and Social Issues*, 42(3), 229–245.
- Cunningham, G. B. (2019). *Diversity and inclusion in sport organizations: A multilevel perspective* (4th ed.). Routledge.
- DePauw, K. P., & Gavron, S. J. (2005). *Disability sport* (2nd ed.). Human Kinetics.
- Delorme, N., & Raspaud, M. (2010). Relative age effect in elite sports: Methodological bias or real discrimination? *Science & Sports*, 10(1), 91–96.
- Dermawan, D. F., Dlis, F., & Mahardhika, D. B. (2019). Analisis perkembangan wanita dalam olahraga. *Jurnal Pendidikan Olahraga*, 2, 23–28. (Nama jurnal disesuaikan karena tidak tercantum)
- Fernandes, C., Vescovi, J. D., Norman, R., Bradish, C. L., Taback, N., & Chan, C. Y. (2024). Equity, diversity, and inclusion in sports analytics. *Journal of Quantitative Analysis in Sports*, 20(2), 1–25. <https://doi.org/10.1515/jqas-2022-0025>
- Fink, J. S. (2016). Hiding in plain sight: The embedded nature of sexism in sport. *Journal of Sport Management*, 30(1), 1–7.
- Foekh, R. G., Kumaat, N. A., & Wismanadi, H. (2024). (Judul artikel tidak tersedia). *Jurnal ...*, 23(2), 242–249. (Tidak ada judul; diperbaiki sesuai format minimal)
- Harrison, S., & Gualdoni, E. (2019). *Run like a girl! Sport-related gender bias in language and vision*. (Preprint / tidak ada detail publikasi)
- Hylton, K. (2018). *Contesting race and sport: Shaming the colour line*. Routledge.
- Jaarsma, E. A., Dijkstra, P. U., Geertzen, J. H., & Dekker, R. (2014). Barriers to and facilitators of sports participation for people with physical disabilities: A systematic review. *Scandinavian Journal of Medicine & Science in Sports*, 24(6), 871–881. <https://doi.org/10.1111/sms.12218>
- Long, J., & Hylton, K. (2002). Shades of white: An examination of whiteness in sport. *Leisure Studies*, 21(2), 87–103.
- Norman, L., & French, J. (2013). Understanding how high performance women athletes experience the coach-athlete relationship. *International Journal of Coaching Science*, 7(1).
- Smith, B., & Leavy, P. (2019). *Physical culture, ethnography, and the body: Implications for research and practice*. Cambridge University Press.